

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Seorang auditor independen yang profesional harus memahami proses audit yang akan dilakukan sebelum melakukan audit suatu laporan keuangan suatu instansi pemerintahan maupun suatu perusahaan. Proses audit merupakan bagian dari jaminan layanan (*assurance service*). *AICPA Special Committee on Assurance Service* mendefinisikan *assurance service* sebagai “jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan”. Messier (2000), dalam Mutia (2010) menyatakan bahwa definisi ini mencakup beberapa konsep penting, salah satunya adalah konsep peningkatan kualitas informasi beserta konteks yang dikandungnya. Konsep ini menyatakan bahwa pelaksanaan *assurance service* dapat meningkatkan kepercayaan dan relevansi informasi yang melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambilan keputusan dan independensi serta kompetensi bagi auditor.

Meskipun dalam teori dinyatakan secara jelas bahwa audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi beserta konteksnya namun kenyataan

di lapangan berbicara lain. Fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality/RAQ behaviors*) semakin banyak terjadi (Alderman dan Deitrick, 1982; Margheim dan Pany, 1986; Raghunathan, 1991; Malone dan Roberts, 1996; Reckers, dkk, 1997; Coram, dkk, 2000; Herningsih, 2001; Radtke dan Tervo, 2004; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2005; Mutia, dkk, 2010). Hal ini menimbulkan perhatian yang lebih bagi auditor dalam hal kualitas audit, baik secara independensi dan secara etika yang nantinya akan memengaruhi kualitas audit. Pengurangan kualitas dalam audit diartikan sebagai “pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor” (Coram, dkk, 2004, dalam Suryanita, 2006). Pengurangan mutu ini dapat dilakukan melalui tindakan seperti mengurangi jumlah sampel dalam audit, melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan dengan lengkap. *Reduced Audit Quality behaviors/* perilaku pengurangan kualitas audit dideskripsikan oleh Malone dan Roberts (1996) sebagai tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Perilaku ini muncul karena adanya dilema antara *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas, yang dihadapi oleh auditor dalam lingkungan auditnya (Kaplan, 1995), dalam Wibowo (2011). Di satu sisi, auditor harus memenuhi standar profesional yang mendorong mereka untuk mencapai kualitas audit pada level tinggi namun di sisi lain, auditor menghadapi hambatan *cost/* biaya yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menurunkan kualitas audit.

Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Malone dan Roberts, 1996 ; Coram, dkk, 2004, dalam Mutia, 2010). Tindakan ini berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Jika salah satu atau beberapa langkah dalam prosedur auditor dihilangkan, maka opini yang diberikan auditor yang salah akan semakin tinggi.

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan oleh auditor terutama dalam kondisi *time pressure* (Alderman dan Deitrick, 1982; Arnold dkk., 1991; Reckers dkk 1997; Coram dkk., 2000; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2005 dalam Suryanita dkk., 2006 dan Waggoner dan Cashell, 1991 ; Raghunathan, 1991 dalam Herningsih, 2001). Dalam penghentian prematur atas prosedur audit, kemungkinan banyak dilakukan dalam kondisi tekanan waktu (*time pressure*). Kondisi tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu. Tekanan waktu (*time pressure*) terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure* (Biana, 2007, dalam Mutia 2010).

Penghentian prematur atas prosedur audit juga dimungkinkan terjadi karena adanya tindakan supervisi. Pengendalian atas penghentian pekerjaan lebih dini merupakan hal yang sangat penting pada setiap kantor akuntan publik. Untuk mengontrol hal ini maka kantor akuntan publik harus menyediakan tindakan

supervisi. Supervisor yang berorientasi pada pekerjaan, ikut menentukan tujuan yang dicapai, membantu memecahkan masalah, menyediakan dukungan sosial dan material serta memberikan umpan balik atas kinerja bawahan, akan membantu mengurangi kebingungan peran dan ketidakpastian yang dialami bawahan sehingga kepuasan kerja bawahannya akan meningkat.

Dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit yang akan diterapkan, auditor harus merancang suatu prosedur audit yang dapat memberikan keyakinan memadai untuk dapat mendeteksi adanya salah saji yang material (Arens dan Loebbecke, 2000, dalam Suryanita, 2006). *The Financial Accounting Standard Board* mendefinisikan materialitas sebagai “besarnya salah saji dari informasi akuntansi yang dalam kondisi tertentu hal ini akan berpengaruh terhadap perubahan pengambilan keputusan yang diambil oleh orang yang mempercayai informasi yang mengandung salah saji tersebut”. Apabila seorang auditor melewati prosedur atau menghilangkan salah satu prosedur dimana mereka memandang prosedur tersebut tidak perlu dilakukan, maka hal tersebut mampu mempengaruhi atas kualitas opini yang auditor berikan.

Dalam kualitas audit sering digunakan sebagai proksi bagi reputasi seorang auditor. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati (Eko dkk., 2006). Messier (2000), dalam Erni (2012) menyatakan bahwa salah satu cara menghindari risiko litigasi adalah dengan penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas dalam Kantor Akuntan Publik. Prosedur *review* yang tersusun dengan baik dan kontrol kualitas yang terus menerus akan meningkatkan kemungkinan

terdeteksinya “kecurangan” yang dilakukan oleh auditor yang dapat berupa perilaku pengurangan kualitas audit.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku penurunan kualitas audit (*RAQ behaviours*) yang salah satunya adalah penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal), yang seharusnya prosedur audit harus dilakukan sesuai dengan prosedur dalam proses audit. Salah satu faktor internal pada penelitian ini adalah materialitas. Pengabaian untuk materialitas pada suatu prosedur audit dapat dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit.

Beberapa penelitian sebelumnya berupaya meneliti pengaruh antara tekanan waktu dengan penghentian prematur atas prosedur audit. Tujuan penelitian-penelitian tersebut adalah untuk mencari tahu apakah tekanan waktu dapat memengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit secara positif atau sebaliknya. Beberapa penelitian tersebut memberikan hasil yang diharapkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Tetapi, tidak semua penelitian memberikan hasil yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanita dkk (2006) dan Christina (2003) memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Krisna (2006) dan Fajar (2008). Penelitian Suryanita dkk (2006) menyimpulkan bahwa *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Basuki dan Krisna (2006) dan Fajar (2008) menyebutkan sebaliknya bahwa *time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Perbedaan hasil penelitian ini terjadi akibat perbedaan responden (auditor) yang digunakan untuk menguji pengaruh antara tekanan waktu dengan penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Setya (2008) dilakukan untuk melihat pengaruh pelatihan dan tindakan supervisi pada keputusan *premature sign-off*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pelatihan dan tindakan supervisi pada penghentian prematur atas prosedur audit di kantor perwakilan BPK RI.

Herningsih (2001) belum dapat membuktikan bahwa materialitas akan berpengaruh terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan penelitian Suryanita (2006) membuktikan bahwa tingkat materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur. Menurut Hastuti dkk. (2003) dalam Hendro dan Aida (2006) menyatakan bahwa kewajiban sosial mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas. Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut

Pelaksanaan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit. Wahyudi (2012) menunjukkan bahwa

variabel *time pressure*, risiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya ambiguitas dalam pengambilan kesimpulan. Berdasarkan latar belakang tersebut serta pendapat yang ada, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Tekanan Waktu, Tindakan Supervisi, Materialitas, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari Mutia, dkk (SNA 13 Puwokerto 2010). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah sampel penelitian adalah Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Surakarta pada tahun 2013. Penelitian ini juga menambahkan variabel baru yaitu: materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas yang mengambil variabel dari penelitian Suryanita (SNA 9 Padang 2006).

B. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan sampel KAP lingkup Yogyakarta dan Surakarta sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi. Kedua, Penyebaran kuesioner pada penelitian ini adalah pada akhir tahun disaat auditor memiliki kegiatan yang cukup padat, sehingga tingkat pengembalian kuesioner kurang maksimal.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: “Apakah tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?” dan “Apakah tindakan supervisi, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?”

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan bukti empiris prosedur audit apa saja yang paling sering dihentikan secara prematur.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah tindakan supervisi berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat praktis

1. Auditor lebih mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas auditor yang profesional.
2. Meningkatkan kinerja auditor agar semakin baik.
3. Memberikan kontribusi bagi KAP agar lebih ketat dalam supervisi terhadap semua auditor agar menjadi KAP yang terpercaya dan berkualitas dalam menyajikan suatu informasi.

b. Manfaat teoritis

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang akuntansi keperilakuan.